

BAB IV
ANALISIS MATERI PESAN DAKWAH DALAM KOLOM OASE SUARA
MERDEKA EDISI AGUSTUS 2017

A. ANALISIS

Ada beberapa tulisan atau artikel yang dimuat di kolom OASE selama bulan Agustus tahun 2017. Diantara tulisan tersebut berjudul *Muttaqin Sejati*, *Sedekah Senyum*, *Dakwah Santun*, dan *Mengungkit Potensi Pati*. Ke-empat judul artikel tersebut dimuat secara rutin setiap hari Jum'at di rubrik khusus bernama kolom OASE, pada bulan Agustus.

Berdasarkan diksi judul yang dimuat tersebut, dapat dilihat dan diketahui bahwa terdapat pesan dakwah dalam artikel-artikel tersebut. Tiga judul secara terang-terangan menggunakan istilah bernuansa Islam yakni *Muttaqin Sejati*, *Dakwah Santun*, dan *Sedekah Senyum*. Ketiga judul tersebut masing-masing menggunakan dua kata, dan satu diantara dua kata yang digunakan merupakan kata yang populer bagi umat Islam. Kata tersebut adalah *Muttaqin* dari judul *Muttaqin sejati*, kata *Dakwah* dari judul *Dakwah Santun* dan kata *Sedekah* dari judul *Sedekah Senyum*.

Sementara satu judul lainnya dari jumlah judul yang dimuat selama bulan Agustus 2017, yakni judul *Mengungkit Potensi Pati*, sekilas belum nampak muatan dakwah dari judul tersebut. Namun setelah memasuki isi tulisan nuansa pesan dakwah sangat terasa bagi peneliti.

Lebih lanjut mengenai analisis lebih dalam tentang pesan dakwah dalam isi artikel di kolom OASE edisi Agustus 2017, akan dipaparkan lebih jauh dalam sub bab di bawah ini.

B. FAKTOR - FAKTOR

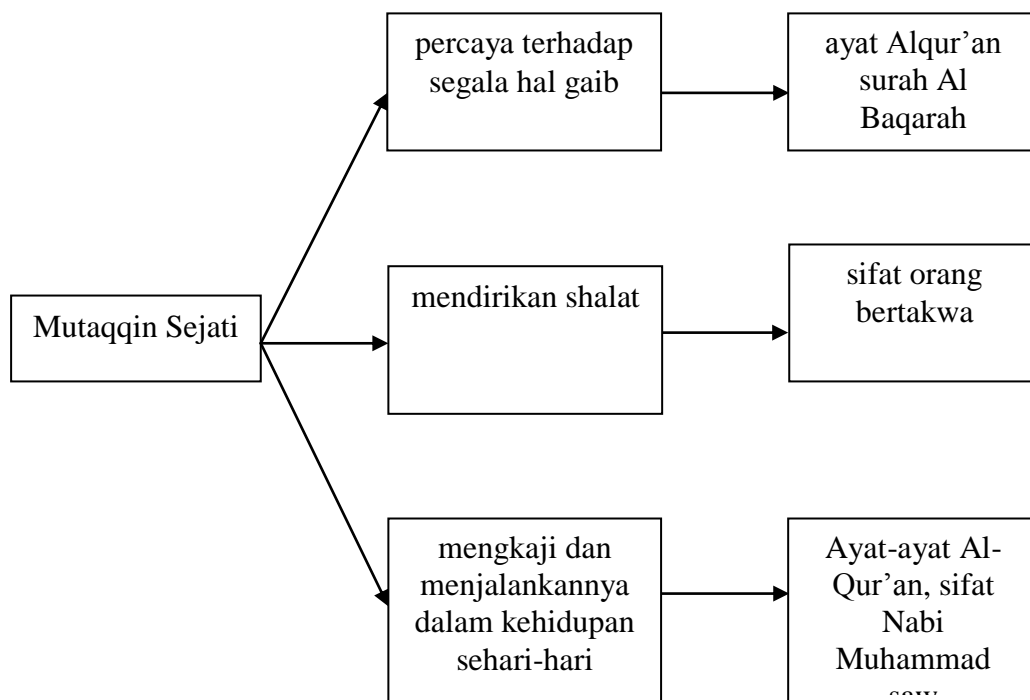
Sebelum menganalisis lebih jauh mengenai pesan dakwah dalam tulisan di kolom OASE Suara Merdeka, perlu dipahami bahwa pada dasarnya Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan pedoman dan sumber hukum-hukum syariat Islam, maka ruang lingkup dakwah tidak bisa lepas dari kandungan isi keduanya. Di dalamnya membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta serta keimanan dan sisi kehidupan umat manusia. Sementara itu, hadis Rasulullah Saw merupakan hikmah petunjuk kebenaran. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidak terlepas dari kedua sumber tersebut, bahkan jika tidak berpedoman dari keduanya (Al-Qur'an dan hadis) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam.¹

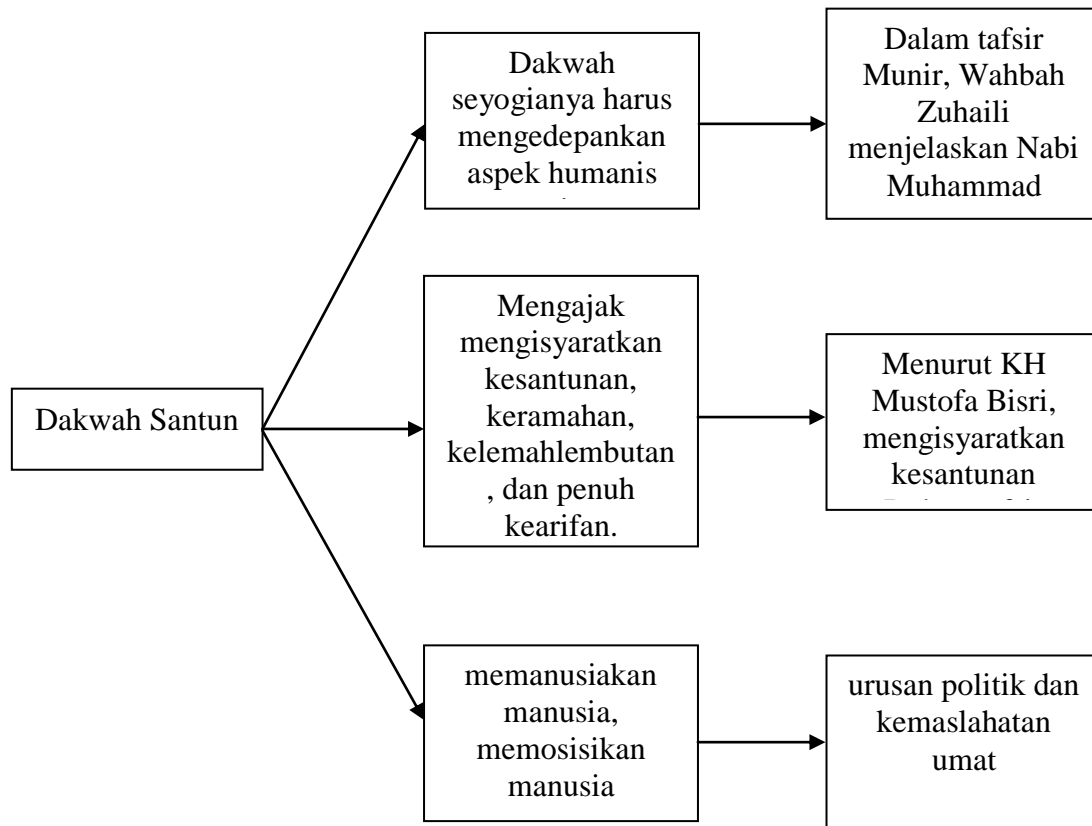
Dilihat dari judul-judul tulisan atau artikel yang dimuat dalam rubrik OASE tersebut, nampak nuansa dakwah atau cenderung menggunakan diksi dan kalimat ke-agamaan. Misalnya, judul "Muttaqin Sejati" "Dakwah Santun", dan "Sedekah Senyum". Adapun muatan atau pesan dakwah mencakup tiga bagian penting, yaitu masalah aqidah, syari'ah, dan akhlak.² Tiga bagian itu yang akan menjadi pisau analisis semiotic sosial M.A.K Halliday terhadap

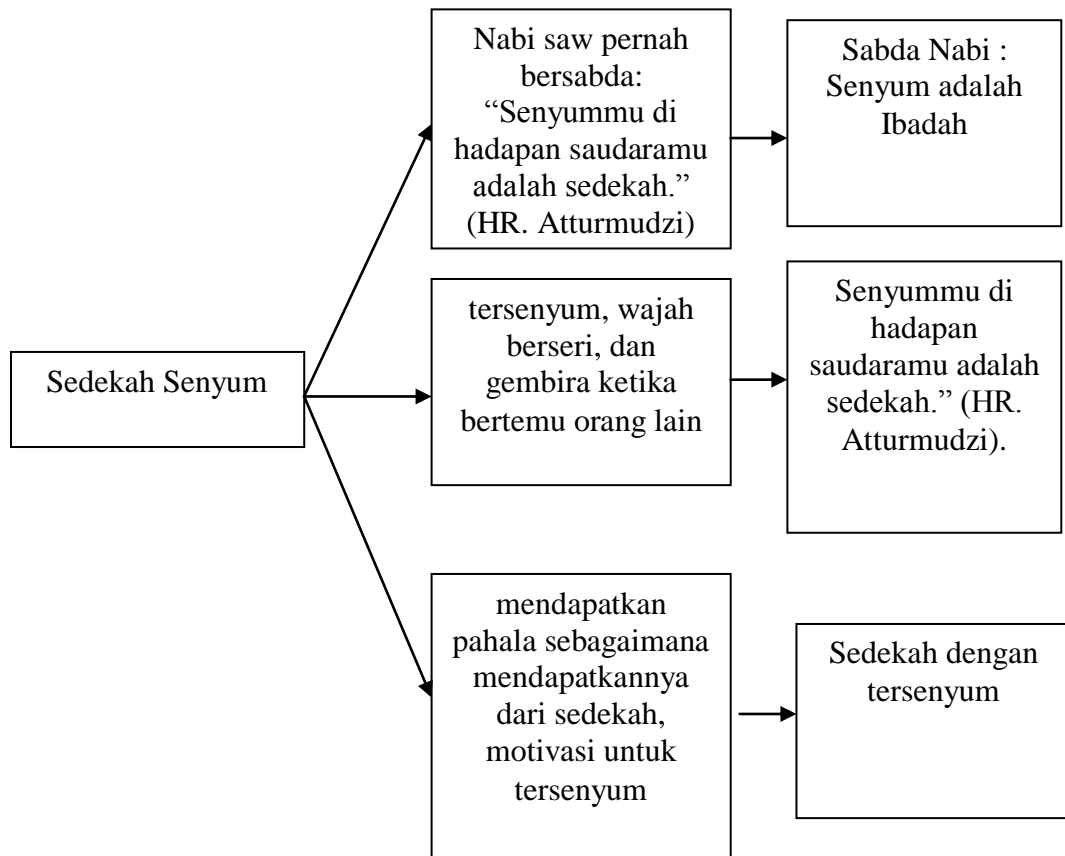
¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983, hlm. 63-64.

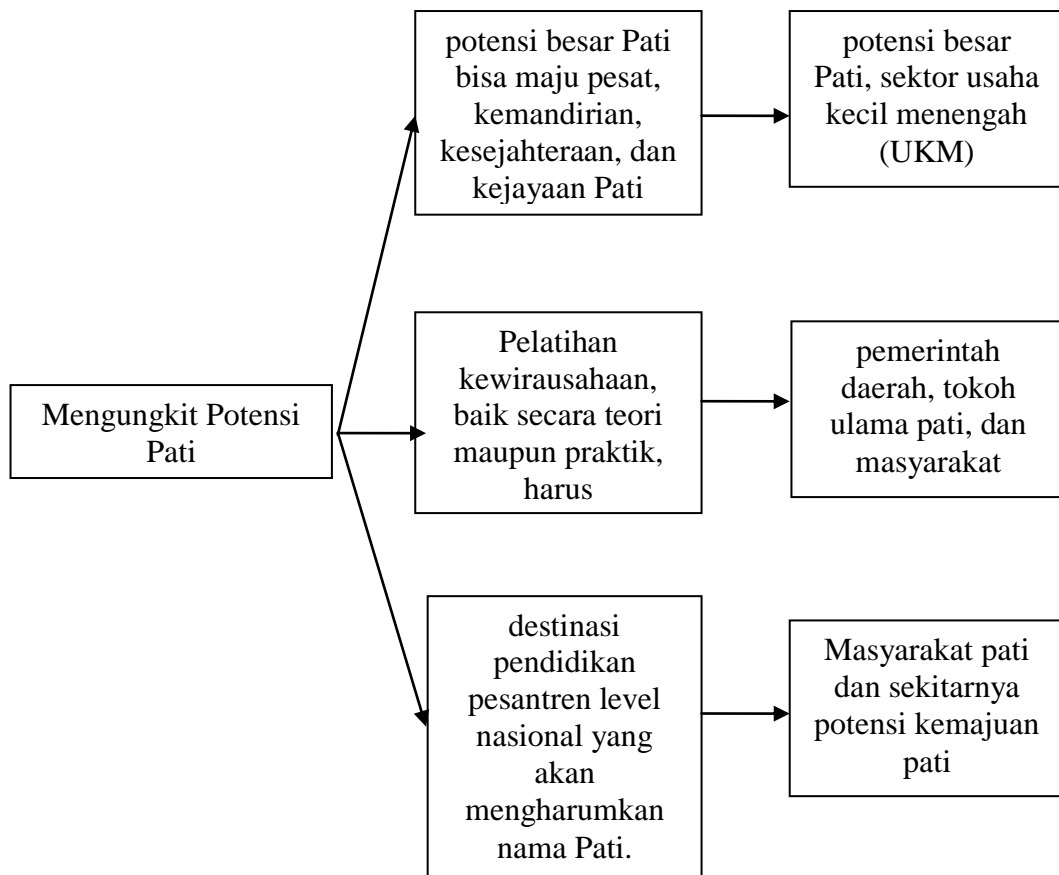
² *Ibid.*, hlm. 23.

tulisan-tulisan yang termuat dalam kolom OASE Suara Merdeka tersebut
membentu gambar sekema









Dalam metode semiotic sosial M.A.K halliday mempunyai kesimpulan gambaran yang memiliki analisis pesan dakwah tiga judul meliputi, Mutaqqin Sejati, Dakwah Santun, Sedekah Senyum. Ketiganya unsur kedakwahannya sangat nyata dan jelas. Satu judul, Mengungkit Potensi Pati, ketika dibaca isi tulisan sangat terasa nuansa dakwahnya.. Menurut peneliti ke empat tulisan di rubric OASE semuanya memiliki analisis pesan dakwah.

Untuk analisis secara kualitatif deskriptis peneliti memiliki kajian sebagai berikut :

1. “Mutaqqin Sejati”

- a. Tulisan dengan judul Mutaqqin Sejati yang ditulis oleh Ishad Shofawi memuat tentang aqidah.

Pada judul ini pesan dakwah memuat tentang aqidah adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Al-Qur’an. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf. Misalnya pada paragraf ke-3, 4,5, dan 6:

Ada beberapa ayat Al-Qur’an yang memberikan isyarat bahwa *muttaqin* itu harus mempunyai beberapa sifat tertentu. Pada awal surah Al Baqarah Tuhan telah memberi isyarat sifat-sifat orang takwa, melalui firman-Nya

Ayat-ayat tersebut memberikan sifat yang sangat jelas kepada kita bahwa untuk disebut sebagai *muttaqin*, seseorang harus mempunyai sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah. (paragraf ke-3)

Yakni, yakin dan percaya terhadap segala hal gaib yang diinformasikan oleh Tuhan, mendirikan shalat dengan benar sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, melaksanakan zakat sesuai kewajiban. (paragraf ke-4)

Selain itu membayar infak, sedekah dan lainnya, sehingga tidak ada seorang pun di sekitarnya yang kelaparan dan terus-menerus dalam keadaan tidak berdaya. (paragraf ke-5)

Lalu meyakini Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, serta mau mengkaji dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Memercayai pula kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebelum Al-Quran.

Selain itu, meyakini ada akhirat dengan segala konsekuensinya. Namun setidaknya sifat-sifat dasar yang tersebut itulah yang akan membedakannya dari yang bukan *muttaqin*. Sifat-sifat dasar yang saya sebutkan itu merupakan sifat orang bertakwa ketika di hubungkan dengan Tuhan dan posisinya sebagai hamba Tuhan. (paragraf ke-6).

- a. "Mutaqqin Sejati" oleh Ishad Shofawi, yang memuat tentang syariah.

Pesan dakwah dalam hal syariah pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata "Mutaqqin" yang berarti orang yang bertakwa. Selain itu juga ada

dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf ke-3 dan 4 berikut ini:

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat bahwa *muttaqin* itu harus mempunyai beberapa sifat tertentu. Pada awal surah Al Baqarah Tuhan telah memberi isyarat sifat-sifat orang takwa, melalui firman-Nya. (paragraf ke-3)

Ayat-ayat tersebut memberikan sifat yang sangat jelas kepada kita bahwa untuk disebut sebagai *muttaqin*, seseorang harus mempunyai sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah. (paragraf ke-4)

- b. "Mutaqqin Sejati" yang ditulis oleh Ishad Shofawi, yang memuat tentang akhlak.

Pesan dakwah dalam hal akhlak pada tulisan ini tertuang dalam paragraf ke-9, berikut ini:

Orang yang bertakwa digambarkan sebagai orang yang mau bersedekah atau berinfak dalam keadaan senang ataupun susah atau dalam keadaan lapang ataupun sempit. Mampu mengendalikan diri dari amarah dan segala emosi, sehingga terjaga keseimbangannya emosi serta akal sehatnya. Mau memaafkan pihak lain yang bersalah kepadanya dengan tulus, kecuali hanya menginginkan semua orang menjadi sahabat dan senang serta terbebas dari perasaan berdosa terus menerus. (paragraf ke-9)

1. "Dakwah Santun"

- a. Tulisan dengan judul ditulis “Dakwah Santun” oleh Ma’mur Asmani, yang memuat tentang aqidah.

Pesan dakwah dalam hal aqidah pada judul ini adalah percaya kepada Rosul. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf yang mengutip perkataan Nabi sebagai dasar untuk menjelaskan topik yang ditulis. Seperti yang ada pada paragraf ke-3 berikut ini:

Dalam tafsir Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan Nabi Muhammad adalah sosok yang tidak keras, tidak kasar, tidak berteriak keras dipasar, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Nabi saw adalah sosok yang suka memaafkan dan membentangkan kasih sayang kepada umat. Nabi selalu melakukan musyawarah dalam urusan politik dan kemaslahatan umat. (paragraf ke-3)

- b. Tulisan dengan judul “Dakwah Santun” yang memuat tentang syariah.

Pesan dakwah dalam hal syariah pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata “Dakwah”. Selain itu juga ada dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf ke-1 berikut ini:

Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan menebarkan kebencian dan kekerasan yang dibenci umat manusia. Dakwah seyogianya

harus mengedepankan aspek human, yaitu memanusiakan manusia, memosisikan manusia sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah dengan perangkat superlengkap, mulai hati, akal, intuisi, insting, nafsu, dan jasad. Kearifan dan kelembutan menjadi keniscayaan untuk menarik orang lain masuk ke dalam agama Islam. (paragraf ke-1)

- c. Tulisan dengan judul “Dakwah Santun” ditulis oleh Ma’mur Asmani. yang memuat tentang akhlak.

Pesan dakwah dalam hal akhlak tulisan ini dapat dilihat dari kata yang dipakai dalam judul tulisan, yakni kata “Santun”. Tidak hanya dapat diketahui dari judul namun juga dari paragraf demi paragraf yang memang menekankan pada kesantunan dai atau pendakwah dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya. Seperti yang ada dalam paragraf ke-2 dan 3 berikut ini:

Menurut KH Mustofa Bisri (2014), mengajak tidak sama dengan memerintah. Mengajak mengisyaratkan kesantunan, keramahan, kelemahlembutan, dan penuh kearifan. Tidak mungkin orang mau mengikuti ajakan dengan pendekatan kekerasan, paksaan, dan emosional. Mengajak tidak boleh membuat orang yang diajak lari karena ancaman dan paksaan yang dilakukan. (paragraf ke-2)

Dalam tafsir Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan Nabi Muhammad adalah sosok yang tidak keras, tidak kasar, tidak berteriak keras dipasar, dan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan. Nabi saw adalah sosok yang suka memaafkan dan membentangkan kasih sayang kepada umat. Nabi selalu melakukan musyawarah dalam urusan politik dan kemaslahatan umat. (paragraf ke-3)

2. “Sedekah Senyum”

- a. Tulisan dengan judul “Sedekah Senyum” yang ditulis oleh Moh In’ami, yang memuat tentang aqidah.

Pesan dakwah dalam hal aqidah pada judul ini adalah percaya kepada Rosul. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf yang mengutip perkataan Nabi sebagai dasar untuk menjelaskan topik yang ditulis yakni mengenai senyum. Misalnya pada paragraf ke-4, 6 dan 7 berikut ini

Nabi saw pernah bersabda: “Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.” (HR. Atturmudzi). Maksud beliau saw adalah kita menunjukkan muka yang berseri dan raut muka bahagia bagi saudara kita jika bertemu dengannya akan mendapatkan pahala sebagaimana kita mendapatkannya dari sedekah. Sebuah motivasi untuk tersenyum. (paragraf ke-4)

Nabi Sulaiman AS pernah tersenyum ketika mendengar seekor semut yang mengingatkan kaumnya dari pasukan Sang

Nabi, firman Allah Ta'ala: "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu." (QS. Annaml: 18-19). (paragraf ke-6)

Adalah Rasulullah SAW sebuah figur yang senantiasa berwajah bahagia dan tersenyum. Dalam sebuah riwayat, dari Abdullah bin Alharis ra menyebutkan: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak senyumnya ketimbang Rasulullah saw." (HR. Ahmad dan Atturmudzi). (paragraf ke-7).

- b. Tulisan dengan judul "Sedekah Senyum" yang ditulis oleh Moh In'ami, yang memuat tentang syariah.

Pesan dakwah dalam hal syariah pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata "Sedekah". Selain itu juga ada dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf ke-4 berikut ini:

Nabi saw pernah bersabda: "Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah." (HR. Atturmudzi). Maksud beliau saw adalah kita menunjukkan muka yang berseri dan raut muka bahagia bagi saudara kita jika bertemu dengannya akan

mendapatkan pahala sebagaimana kita mendapatkannya dari sedekah. Sebuah motivasi untuk tersenyum. (paragraf ke-4)

- c. Tulisan dengan judul “Sedekah Senyum” yang ditulis oleh Moh In’ami, yang memuat tentang akhlak.

Pesan dakwah dalam hal akhlak pada tulisan ini dapat dilihat dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul yakni kata “Senyum”. Selain itu juga ada dalam paragraf tulisan, seperti yang ada pada paragraf akhir pada tulisan tersebut, berikut ini:

Agama Islam menganjurkan pemeluknya agar tersenyum, wajah berseri, dan gembira ketika bertemu orang lain. Adalah Nabi Muhammad SAW memperbanyak senyum di wajah-wajah sahabat beliau.(paragraf akhir)

3. “Mengungkit Potensi Pati”

- a. Tulisan dengan judul “Mengungkit Potensi Pati”, ditulis oleh Jamal Ma’mur Asmani, yang memuat tentang aqidah.

Pesan dakwah dalam hal aqidah pada judul ini adalah Iman kepada Qada dan Qadar Allah. Hal itu seperti yang tertuang dalam beberapa paragraf. Misalnya pada paragraf ke-5, 6 dan akhir.

Fenomena sulitnya mencari petani muda ini terjadi dimana-mana sehingga harus direspons dengan langkah-langkah konkret dan aplikatif. Selain melakukan pendampingan

dan advokasi kepada petani, dibutuhkan pelatihan secara kontinu. (paragraf ke-5)

Hal itu untuk meningkatkan kompetensi petani dalam konteks pengelolaan lahan, produktivitas hasil, pemasaran, diversifikasi usaha, dan kerja sama dengan dinas terkait, khususnya Dinas Pertanian. (paragraf ke-6)

Bupati dan wakil bupati Pati mempunyai tanggung jawab besar mengembangkan potensi besar Pati. Semoga dengan langkah-langkah itu, potensi besar Pati bisa maju pesat demi kemandirian, kesejahteraan, dan kejayaan Pati di masa depan. (paragraf akhir)

Dalam ajaram Islam, aqidah menduduki posisi yang paling pertama dalam kehidupan manusia. Aqidah adalah kepercayaan. Secara etimologi berasal dari kata *al-Aqdu* yang berarti yakin. Sedangkan secara termonologi, terdapat dua pengertian aqidah baik secara umum maupun khusus. Iktan, kepastian, penetapan, pengukuhan, penguncangan dengan kuat dan juga berarti hukum yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Percaya kepada Malaikat, Rasul, Kitab, Qadha dan Qadar serta hari akhir. Secara khusus aqidah bersifat keyakinan bathiniyah yang mencakup rukun iman, tapi

pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani saja tetapi juga masalah yang dilarang oleh Islam.³

- b. Tulisan dengan judul “Mengungkit Potensi Pati”, ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani, yang memuat tentang syariah.

Dalam tulisan ini, tidak terdapat pesan dakwah yang berkaitan dengan syariah. Hal itu dapat dilihat dari judul tulisan yang menyangkut tentang potensi dan pengelolaan dari potensi tersebut.

Secara bahasa term syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti peraturan atau undang-undang, yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang mengikat, harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Adapun secara istilah, syariah diartikan sebagai hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.⁴

- c. Tulisan dengan judul “Mengungkit Potensi Pati”, ditulis oleh Jamal Ma'mur Asmani, yang memuat tentang akhlak.

Pesan dakwah dalam hal akhlak pada tulisan ini dapat dilihat dari paragraf ke-11, 13, 16 dan 17

³ Indriansyah Islamiyah, *Universitas Islam Jakarta, Akhlak Istimayah*, Jakarta: PT. Parameter, 1998, hlm. 5.

⁴ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 23.

Untuk memperkuat ini, sektor usaha kecil menengah (UKM) harus digarap secara serius. Pelatihan kewirausahaan, baik secara teori maupun praktik, harus diintensifkan. Upaya itu agar lahir wirausahawan muda yang dinamis dan kompetitif yang mampu menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar

Akses modal kepada pengusaha muda harus dipermudah supaya usaha kecil menengah mengalami kemajuan. (paragraf ke-11)

Dalam konteks ini, sangat penting merevitalisasi wisata religi karena di Pati banyak terdapat makam para wali, mulai makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen, Syekh Abdullah Salam Kajen, Syekh Ronggo Kusumo Ngemplak, Syekh Suyuthi Abdul Qadir Guyangan, Ki Ageng Ngerang Gabus, Syekh Jangkung Kayen, Syekh Ahmad Wiropadi Pasucen Trangkil, dan sebagainya. (paragraf ke-13)

Kedua, Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil yang dirintis KH Suyuthi Abdul Qadir dan diteruskan oleh generasi-generasi sesudahnya, yaitu KH Salim Suyuthi, KH Humam Suyuthi, dan sekarang dipegang oleh KH Najib Suyuthi. Prestasi kedua lembaga ini sudah meroket ke level nasional, dan banyak santri kedua lembaga ini yang meneruskan ke perguruan tinggi prestisius di dunia, seperti Al Azhar Mesir dan Harvard Amerika Serikat. (paragraf ke-16)

Seyogianya pemerintah daerah memberikan penguatan kepada dua lembaga ini agar lebih optimal dalam peningkatan kualitas sehingga bisa menjadi destinasi pendidikan pesantren level nasional yang akan mengharumkan nama Pati. (paragraf ke-17)

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang, terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya.⁵Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap sesama makhluk hidup. Akhlak merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang bertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut sebagai akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut sebagai akhlak tercela.⁶

⁵ Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 56.

⁶ Muhammad Hasan, *"Pesan-pesan Dakwah dalam Buku 7 keajaiban Rezeki Karya Ippho Santosa"*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 2013, hlm. 3.